

HUBUNGAN TATA KELOLA BAIK DAN MANAJEMEN LABA: PENDEKATAN QUALITY ACCRUAL

Wenny Febriyanti, Negin Kencono Putri, Eko Suyono
Universitas Jenderal Soedirman

wenny.fy@gmail.com, negina_kp@yahoo.com, ekyo75@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of good corporate governance (GCG) which includes the audit committee, independent commissioners, and executive compensation to earnings management. Sample of this research are 34 financial statements of several manufacturing companies in the automotive and pharmaceutical companies which go public in Indonesia Stock Exchange in 2008 to 2014. Researcher use multiple regression to analyze the data research. The results of this study states that the audit committee, independent commissioners and executive compensation doesn't have an effect to earnings management in automotive and pharmaceutical companies in Indonesia. Finally, the research is expected to provide insights into the good corporate governance and earnings management in the automotive and pharmaceutical companies which go public in Indonesia Stock Exchange.

Keywords: quality accrual; good corporate governance; earning management

Abstrak

Tujuan dari kajian ini ialah untuk menentukan pengaruh dari tata kelola baik (GCG) –yang diukur dengan komite audit, komisaris independen, dan kompensasi terhadap eksekutif terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini ialah 34 laporan keuangan yang meliputi perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan farmasi, dimana perusahaan-perusahaan ini telah go-public di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2008 sampai dengan 2014. Penelitian ini menggunakan regresi berganda sebagai teknik analisis. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, dan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan otomotif dan farmasi di Indonesia. Terakhir, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran mengenai tata kelola baik dan manajemen laba pada perusahaan otomotif dan farmasi yang telah go-public di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: quality accrual; tata kelola baik; manajemen laba

Diterima: 2 Mei 2016; Revisi: 25 Agustus 2016; Disetujui: 13 September 2016

PENDAHULUAN

Hubungan keagenan biasa terjadi di perusahaan, yaitu pemisahan kepemilikan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*). Adanya pemisahan kepemilikan antara pengelola dan *principal* mengakibatkan *principal* membebaskan tanggung jawab kepada pengelola untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, dimana laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan adalah informasi mengenai laba. Hal ini dikarenakan informasi mengenai laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, menghitung penghasilan kena pajak dan terutama sebagai kriteria penilaian kinerja manajemen perusahaan Hidayati dan Zulaikha (2003).

Seringkali para pengguna informasi laba yang menggunakan laba sebagai kriteria dalam penilaian kinerja manajemen tidak mempertimbangkan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan informasi tersebut, sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Beattie et al., 1994). Manajemen laba (*earnings management*) merupakan manipulasi terhadap laba yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manipulasi dilakukan agar laba tampak sebagaimana yang diharapkan. Ada kecenderungan *agent* melakukan pengelolaan terhadap laba (*earnings management*), yaitu intervensi manajemen (*agent*) dalam proses penyusunan pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sebagai usaha dari *agent* untuk memaksimalkan kepentingannya (Scott, 2006). Tindakan manajemen laba juga dapat terjadi karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang tinggi antara manajemen dengan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan *agent* (Richardson, 2000).

Indonesia yang dulunya berbasis *commodity supercycle*, kini beralih ke industri manufaktur. Padahal industri manufaktur memiliki daya saing yang tinggi sehingga sangat sensitif terhadap perubahan perekonomian di Indonesia maupun dunia. Pelemahan nilai mata uang rupiah yang terjadi di perekonomian Indonesia, sangat mempengaruhi industri manufaktur. Industri hulu di Indonesia belum kompetitif untuk menyediakan

bahan baku yang dibutuhkan oleh industri hilir. Akibatnya, industri hilir masih mengimpor bahan baku sebanyak 80% dari total bahan baku yang dibutuhkan. Besarnya bahan baku impor menyebabkan biaya yang tinggi bagi perusahaan.

Perusahaan yang terkena dampak langsung dari pelemahan rupiah adalah industri manufaktur pada bidang otomotif. Nilai rupiah yang melemah membuat terjadinya ketimpangan pada barang-barang ekspor dan perusahaan yang berorientasi pada bahan baku impor. Bagi pelaku bisnis yang berbasis impor dengan berorientasi pada pasar domestik, melemahnya nilai tukar rupiah berdampak terhadap meningkatnya biaya produksi. Selain itu, bidang farmasi merupakan salah satu perusahaan yang terkena dampak melemahnya nilai rupiah. Perusahaan otomotif maupun perusahaan farmasi, keduanya membeli bahan baku melalui impor dalam mata uang dollar Amerika Serikat (AS) dan menjual produk dalam mata uang rupiah. Secara otomatis ketika rupiah terus meningkat, biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku juga akan meningkat. Jika hal ini terus berlangsung, mau tidak mau manajemen harus mencari cara untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan target yang diharapkan.

Praktik manajemen laba oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dan adanya asimetri informasi ini dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan bisnis karena *corporate governance* merupakan sebuah sistem untuk mengontrol dan mengarahkan perusahaan (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Konflik antara manajer dan auditor mungkin ada dalam memilih alternatif prosedur akuntansi karena auditor eksternal ditunjuk oleh perusahaan, mereka tunduk pada pemecatan jika pendapat yang berbeda tidak dapat diselesaikan. Pada tingkat lebih rendah, laporan keuangan sering dinegosiasikan untuk menghasilkan laporan keuangan berisi. Anggota komite audit yang ditunjuk untuk bertindak independen untuk menyelesaikan konflik antara manajer dan auditor luar (Saleh, 2007). Sebuah komite audit yang lebih aktif diharapkan dapat menyediakan suatu

mekanisme pengawasan yang efektif. *Good corporate governance* yang merupakan cerminan dari tingkat aktivitas komite audit, seharusnya juga dapat meningkatkan keandalan pelaporan keuangan.

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau berhubungan dengan pemegang saham pengendali, anggota Dewan Direksi serta Dewan Komisaris lainnya. Dewan komisaris independen dalam hal ini mempunyai tugas melakukan pengawasan atas kebijakan dan tindakan direksi serta memberikan nasihat jika diperlukan (KNKG, 2006). Dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Penelitian ini ingin mengetahui apakah *good corporate governance* yang diproksikan melalui komite audit, komisioner independen, dan kompensasi eksekutif memiliki pengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur bidang otomotif dan farmasi di Indonesia.

METODE

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai dengan 2013, sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI yang dipilih dengan metode *purposive sampling* yang harus memenuhi ketentuan – ketentuan sebagai berikut: (1) Perusahaan otomotif dan farmasi yang telah *listing* di BEI pada tahun 2009-2013. (2) Perusahaan otomotif dan farmasi yang telah melakukan publikasi laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama periode 2008-2014 dan yang melaporkan laba untuk memenuhi konsistensi dalam aktivitas perusahaan dan data yang terkait dengan komite audit, komisaris independen, kompensasi eksekutif dan manajemen laba. (3) Perusahaan yang mengungkapkan jumlah rapat yang dilakukan komite audit. (4) Perusahaan tidak pernah memiliki ekuitas negatif selama pengamatan tahun 2008 – 2014.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menganalisis apakah ada pengaruh tata kelola baik dengan praktik manajemen laba. Adapun persamaan matematisnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y ialah praktik manajemen laba

X_1 ialah komite audit

X_2 ialah komisaris independen

X_3 ialah kompensasi eksekutif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Jumlah perusahaan otomotif dan farmasi yang secara berturut-turut terdaftar di BEI tahun 2009-2013 adalah sebanyak 20 perusahaan. Berdasarkan hasil dari *purposive sampling method* yang dilakukan maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 sampel.

Data penelitian menggunakan empat variabel, yang terdiri dari 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Diketahui bahwa jumlah sampel yang diobservasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 laporan keuangan. Nilai minimum dari manajemen laba adalah -0,806, nilai maksimumnya 0,669; nilai rata-ratanya adalah -0,008 dan standar deviasinya adalah 0,198.

Nilai minimum dari komite audit (X_1) adalah 2,00 dan nilai maksimumnya adalah 17,00, nilai rata-ratanya adalah 5,177 dan standar deviasinya adalah 3,242. Nilai minimum dari komisaris independen (X_2) adalah 0,30; nilai maksimumnya adalah 0,50; nilai rata-ratanya adalah 0,379; dan standar deviasinya adalah 0,056. Nilai minimum dari kompensasi eksekutif (X_3) adalah 20,85 dan nilai maksimumnya adalah 24,49; nilai rata-ratanya adalah 22,94 dan standar deviasinya adalah 0,935. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi variabel bebas yang lebih dari satu (Suliyanto, 2011). Berdasarkan Tabel 1, maka dapat disusun model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = 0,136 + 0,001KA - 0,318KI - 0,001KE + \varepsilon$$

Tabel I
Hasil Estimasi Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	,136	,926		,146	,885
Komite Audit (KA)	,001	,012	,005	,028	,978
Komite Independen (KI)	-,318	,674	-,090	-,472	,640
Komensasi Eksekutif (KE)	-,001	,039	-,005	-,028	,978

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011). Diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,091 atau 9,1%. Dengan kata lain, variabel independen dalam hal ini komite audit, komisioner independen, dan kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap pengungkapan sebesar 9,1%, sisanya 90,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi R^2 , maka korelasi hubungan antara variabel independen dan dependen termasuk kategori yang rendah dengan melihat nilai *Adjusted R²* sebesar 9,1%. Dengan demikian, berarti masih ada faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan tetapi tidak diteliti.

Berdasarkan tabel uji t, dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel komite audit sebesar 0,028 dan nilai signifikansi 0,978. Nilai t tabel, dimana *level of significance* α 0,05, diperoleh dengan $df = n - k = 34 - 3 = 31$ sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 1,696. Nilai t hitung 0,028 > dari t tabel -1,696.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak. Dengan kata lain, tidak dapat menerima hipotesis dimana komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan menolak hipotesis dimana komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Krishnan (2005), Chtourou et al. (2001) dan Yang et al. (2008) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara komite audit dan manajemen laba (Suyono, 2014). Xie et al. (2003) dan Davidson et al. (2004) menemukan tidak ada hubungan antara ukuran

komite audit dan manajemen laba. Davidson et al. (2004) menemukan bahwa komite audit yang terdiri dari mayoritas direksi independen berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena efektivitas komite audit dalam melakukan tugasnya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti: independensi, pengalaman, kualitas anggota, interaksi dengan auditor internal dan eksternal (Suyono, 2014). Terdapat indikasi bahwa rapat yang diadakan oleh komite audit dalam penelitian ini kurang efektif. Komite audit memberikan laporan hasil rapat yang telah dilaksanakan kepada dewan komisaris. Komite audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan penghentian perikatannya, kesimpulan tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem kontrol internal. Akan tetapi, kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi audit sebagai alat bantu dewan komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun dan hanya sebatas rekomendasi kepada dewan komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak eksplisit dari dewan komisaris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal dan memimpin suatu investigasi khusus sehingga dapat diartikan komite audit kurang dapat menginterpretasikan apa yang disampaikan auditor eksternal berkaitan dengan hasil auditnya.

Pamudji dan Trihartati (2008) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba.

Berdasarkan tabel uji t, dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel komisioner independen sebesar -0,472 dan nilai signifikansi 0,640. Nilai t tabel, dimana *level of significance* α 0,05, diperoleh dengan $df = n - k = 34 - 3 = 31$ sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar -1,696. Nilai t hitung $-0,472 >$ nilai t tabel $-1,696$.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak. Dengan kata lain menolak hipotesis dimana komisioner independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan menerima hipotesis dimana komisioner independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan

bahwa dalam penelitian ini komisioner independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Peran dewan komisaris sangat penting sebagai mekanisme monitoring yang efektif untuk manajemen. Berkaitan dengan komisaris yang didominasi dari luar perusahaan, maka akan menyebabkan persentase komisaris independen yang tinggi sehingga akan meningkatkan reputasi perusahaan. Terlebih lagi apabila disertai dengan *good corporate governance* akan meningkatkan keandalan dari pengungkapan keuangan perusahaan.

Penelitian ini menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tidak terbukti dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Ada penjelasan atas hal tersebut. Komisaris independen kurang memberikan peran yang kuat di dalam dewan komisaris itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari jumlah komisaris independen yang rata-rata mengambil proporsi 30% dari keseluruhan dewan komisaris, sehingga dimungkinkan terdapat kurangnya suara dalam memonitoring dewan direksi perusahaan. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas dengan proporsi lebih dari 50% maka mungkin akan lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan.

Gideon (2005) menjelaskan bahwa bagi perusahaan yang mengambil proporsi komisaris independen lebih dari 30%, peneliti menjelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat atau bahkan turun. Sylvia dan Siddharta (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan.

Berdasarkan Tabel Uji t , dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel kompensasi eksekutif sebesar $-0,005$ dan nilai signifikansi $0,978$. Nilai t tabel, dimana *level of significance* α $0,05$, diperoleh dengan $df = n - k = 34 - 3 = 31$ sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar $1,696$. Nilai t hitung $-0,005 <$ nilai t tabel $1,696$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka hipotesis H_0 tidak dapat ditolak dan menolak H_a . Dengan kata lain, hipotesis

dimana kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak dan menerima hipotesis dimana kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini kompensasi eksekutif tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suryatingsih dan Siregar (2008) yang menemukan adanya kompensasi eksekutif yang dihitung menggunakan skema bonus direksi BUMN memberikan insentif kepada direksi untuk melakukan manajemen laba melalui *discretionary accrual* untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya dimungkinkan karena perbedaan cara menghitung kompensasi eksekutif dimana penelitian ini menggunakan logaritma natural kompensasi eksekutif sedangkan penelitian Suryatiningih dan Siregar menggunakan skema bonus dalam perhitungan kompensasi eksekutif.

Selain itu peneliti menganalisis bahwa proporsi kompensasi pada perusahaan di Indonesia lebih banyak didominasi oleh gaji dan tunjangan yang sifatnya tetap sedangkan proporsi kompensasi yang bersifat variabel dan dapat dimanajemen seperti bonus sangatlah kecil. Hal ini memunculkan kondisi dimana eksekutif menjadi kurang tertarik untuk melakukan praktik manajemen laba karena kompensasi tetap memiliki jumlah lebih besar dibandingkan kompensasi yang bersifat variabel. Dengan kata lain, bagaimanapun kinerja jangka pendek perusahaan, eksekutif tetap akan mendapatkan gaji dan tunjangan yang lebih besar daripada bonus yang didapat sehingga eksekutif merasa kurang termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu baik kinerja perusahaan mengalami peningkatan ataupun penurunan, kondisi ini tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba perusahaan apabila proporsi kompensasi masih didominasi oleh komponen kompensasi yang bersifat tetap seperti gaji dan tunjangan.

Nilai F hitung sebesar 0,080 dengan signifikansi 0,971. Nilai F tabel dengan df (*degree of freedom*) pembilang 2 dan df (*degree of freedom*) penyebut 31 adalah 3,305. Dengan demikian nilai F hitung < dari F tabel, atau $0,080 < 3,305$. disamping itu, nilai signifikansi sebesar $0,971 > 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa untuk uji F ini tidak dapat menolak H_0 , atau dengan kata lain menolak H. Hasil uji F ini juga dapat menyimpulkan bahwa secara simultan variabel independen dalam hal ini komite audit,

komisioner independen, dan kompensasi eksekutif tidak dapat menjelaskan atau berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah Komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti ketika tindakan rapat komite audit banyak maka manajemen belum tentu tidak akan melakukan manajemen laba dan sebaliknya apabila rapat komite audit sedikit maka manajemen belum tentu akan melakukan manajemen laba. Selanjutnya, komisaris Independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Terakhir, kompensasi eksekutif tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa kompensasi dari perusahaan memiliki pengaruh terhadap pihak manajemen akan tetapi pengaruh tersebut tidak terlalu signifikan.

Dari hasil temuan yang dijabarkan pada kesimpulan diatas, implikasi manajerial yang dapat diterapkan pada perusahaan adalah dalam hal: (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel selama lima tahun (2009-2013). Dengan adanya keterbatasan rentang waktu tersebut, dimungkinkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan data yang lebih banyak. (2) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen. Hal ini memungkinkan diabaikannya faktor-faktor lain yang justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. (3) Penelitian ini hanya menggunakan satu sektor perusahaan yaitu perusahaan manufaktur yang lebih spesifik ke perusahaan otomotif dan farmasi sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor perusahaan.

PUSTAKA ACUAN

- Beattie, Vivie. dkk. 1994. Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 21: 791-811.
- Dechow. Patricia M. dan Dichev, Ilia D. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review Vol. 77 Supplement 2002 pp. 35-59*

- Gideon, SB & Boediono. 2005. Corporate Governance Mechanism, Earnings Management, Earnings Quality. *Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*.
- Hidayati, Siti Munfiah & Zulaikha. 2003. Analisis Perilaku Earning Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Murhadi, Rudi. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.II, No. 1: 1-10
- Pamudji, Sugeng & Aprillya Trihartati. 2008. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Pontianak
- Pratana, Puspa Midiastuty & Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Richardson, V.J. 2000. *Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence*. Berlin: Springer
- Saleh, Norman Mohd, dkk. 2007. Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, Vol. 15 (2): 147 – 163
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall
- Shuto, Akinobu. 2007. Executive Compensation and Earnings Management: Evidence from Japan. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*. Vol. 16: 1-26.
- Suyono, Eko. 2014. On the Relationship between Governance, CSR and Earnings Management in Indonesian Listed Firms. *Asian Review of Accounting*. Vol. 22 (1): 71-80.
- Sylvia, Veronica N.P.S & Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Good Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo

Wardani. 2012. *Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Kristen Satya Wacana.